

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan secara bahasa berasal dari kata *guidance* yang berarti bantuan, pertolongan, nasehat. Sedangkan secara istilah bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidup.¹

Menurut Miller mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri (adaptasi) secara maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.² Menurut Muhammad Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.³

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan seseorang kepada individu yang memiliki masalah agar mereka dapat mengatasi segala permasalahan yang mereka hadapi sehingga dapat tercapai kesejahteraan hidupnya.

¹ Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Umum, 2007), 2.

² Saliyo dan Farida, *Bimbingan & Konseling (Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural)*, (Malang: Madani Media, 2019), 10-11.

³ Mohammmad Surya, *Psikologi konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 2.

b. Pengerian Konseling

Konseling biasa disebut dengan istilah penyuluhan, yang secara orang awam artikan sebagai pemberian penerangan, informasi, atau nasihat kepada pihak lain.⁴ Konseling menurut Bimo Walgito yaitu bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵

Konseling merupakan rangkaian pertemuan antara konselor dengan klien. Dalam pertemuan itu konselor membantu klien mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Tujuan pemberian bantuan itu adalah agar klien dapat menyesuaikan dirinya, baik dengan diri maupun dengan lingkungan. Dalam pengaplikasiannya konseling melibatkan individu-individu yang saling membantu dan saling bertukar pengetahuan yang dimilikinya supaya dari hal tersebut didapatkan hasil konkrit dalam penyelesaian masalah.⁶ Konseling dapat pula diartikan sebagai dua individu yang saling bertemu dan berkonsultasi terkait masalah yang sedang dialami kemudian berusaha mencari cara penyelesaian

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan atau solusi terhadap masalah yang dihadapi klien atau *mad'u* untuk kesejahteraan hidupnya.

c. Pengertian Islam

Islam dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti *selamat, sentosa dan damai*. Dari kata kerja

⁴ Saliyo dan Farida, *Bimbingan & Konseling (Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural)*, (Malang: Madani Media, 2019), 12.

⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), 10.

⁶ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 22.

salima diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.⁷

Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah swt. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Di samping itu, Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam yaitu: atauran Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.⁸ Pendapat lain menyatakan bahwa islam adalah agama yang dibawa oleh para utusan Allah dan disempurnakan oleh rasullullah SAW yang memiliki sumber pokok Al-Qur'an dan sunnah rasullullah SAW sebagai petunjuk umat islam sepanjang masa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian Islam adalah berserah diri, ketundukan, keselamatan, dan kedamaian yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang memiliki sumber pokok Al-Qur'an dan Sunnah untuk beribadah kepada Allah.

d. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Pandangan Farid Hariyanto mengatakan bahwa bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara

⁷ Asy`ari, Ahm dkk., *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 2.

⁸ Ahmad bin Muhammad al-Mali al-Shawi, *Syarh al-Shawi `ala Auhar al-Tauhid*, (Tk: Tp. Tt) 62.

bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian (Sumber Hukum Islam).⁹

Bimbingan Konseling Islam sebagaimana dimaksudkan di atas adalah terpusat pada tiga dimensi dalam Islam, yaitu *ketundukan*, *keselamatan* dan *kedamaian*. Batasan lebih spesifik, Bimbingan Konseling Islam dirumuskan oleh para ahlinya secara berbeda dalam istilah dan redaksi yang digunakannya, namun sama dalam maksud dan tujuan, bahkan satu dengan yang lain saling melengkapi. Berdasarkan beberapa rumusan tersebut dapat diambil suatu kesan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan *duniawiah* dan *ukhrawiah*.¹⁰

Jadi bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan. Proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan pada dirinya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁹ Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Tk: Tp. Tt), 29.

¹⁰ Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 4-5.

e. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar tujuan bimbingan konseling Islam dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling dalam Islam yang lebih terperinci adalah sebagai berikut:¹¹

1. Untuk menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahNya serta ketabahan menerima ujianNya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.
6. Untuk mengembalikan pola pikir dan kebiasaan konseli yang sesuai dengan petunjuk ajaran islam

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII press, 2001), 35-36.

(bersumber pada Al-Qur'an dan paradigma kenabian).

2. Peran Kiai di Masyarakat

a. Pengertian Kiai

Pengertian kiai Menurut Manfred Ziemnek, secara terminologi definisi Kiai adalah pendiri atau pemimpin sebuah pesantren. Sebagai muslim “terpelajar” yang telah membaktikan hidupnya di jalan Allah, serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata “Kiai” disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam.¹² Kemudian menurut Dhofier peran Kiai yang paling nyata dapat ditemui di seluruh kehidupan pesantren. Baik pesantren itu modern atau tidak, Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya.¹³

Pengertian lain menyebutkan bahwa Kiai yaitu gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam, Intensitas Kiai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena Kiailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.¹⁴

Kiai juga dikatakan tokoh non formal yang ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, Kiai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian kedalaman ilmu, kharismatik dan keterampilanya. Sehingga tidak jarang sebuah

¹² Moch. Eksa, *Kyai Kelan: (Biografi Kyai Michit Muzadi)*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 35.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 40.

¹⁴ Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 2.

pesantren tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi.¹⁵

Menurut asal-muasalnya, sebagaimana dirinci Zamakhsyari Dhofier; perkataan Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan kramat, misalnya Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.¹⁶ Maka pengertian nomor tigalah yang sering diartikan dikalangan masyarakat dalam penyebaran agama Islam. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang Kiai berperan dalam memberikan arahan kepada individu atau kelompok (masyarakat) untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan membuat masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sosok Kiai pada satu sisi di tengah masyarakat adalah golongan terpelajar pada tingkat desa, bahkan lebih dari itu. Posisi keilmuan Kiai, dengan demikian, dalam beberapa hal, unggul dibandingkan dengan rata-rata masyarakat di mana Kiai dan pesantrennya berada. Posisi demikian inilah maka sejarah telah menempatkan para kiai sebagai kelompok yang terhormat, sekalipun dalam perspektif sosiologis, Kiai juga dikatakan sebagai elite tradisional karena kedudukannya yang umumnya berada di desa-desa sebagai penyaring kebudayaan luar ke dalam lingkungan masyarakat.¹⁷

¹⁵ M. Sulton Mashud, et. al., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 67.

¹⁶ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren: "Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global"*, (Jakarta : IRD Press, 2004), 28.

¹⁷ H. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 201.

b. Peran Kiai di Masyarakat

Didalam struktur masyarakat tradisional memiliki pemimpin non-formal seperti tetua adat, sesepuh masyarakat dan juga Kiai yang menjadi acuan bagi masyarakat tradisional disamping pemimpin formal seperti kepala desa atau Bupati. Kiai sebagai salah satu pemimpin non-formal di dalam masyarakat tradisional dianggap sebagai pemimpin spiritual atau pemimpin dalam bidang keagamaan.

Tingginya pengaruh Kiai dalam masyarakat maka secara tidak langsung memposisikan kiai sebagai otoritas tertinggi didalam masyarakat dan bahkan pemerintahan formal seperti pemerintahan desa bisa tunduk kepada Kiai. Selain itu, Kiai dalam masyarakat juga berperan sebagai tokoh agama yang meliputi peran spiritual, pendidikan, *agent of change*, dan sosial budaya serta berperan sebagai figur yang terlibat dalam politik baik sebagai partisipan, pendukung maupun *actor*.

Peran Kiai bisa kita lihat dimana kiai dipandang oleh masyarakat tradisional sebagai tokoh yang paling paham tentang agama serta apapun nasehat atau petuah dari Kiai dianggap sudah sesuai dengan syariat Islam. Peran pendidikan Kiai bisa kita lihat di mana Kiai memberikan pengajaran agama baik bagi penduduk sekitar tempat tinggalnya atau di dalam lembaga pendidikan yang dia bangun.¹⁸

Apabila dilihat dari segi sosial, kekuatan Kiai terletak pada dua hal yaitu memiliki perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi serta selalu melandaskan sesuatu kepada kesepakatan bersama. Kedua hal inilah yang membentuk posisi Kiai dalam masyarakat menjadi sangat kuat, sehingga sosok seorang Kiai berpengaruh sangat kuat sebagai figur pemimpin informal. Kalau ditelusuri lebih jauh, salah satu faktor yang membentuk kebesaran Kiai adalah faktor teologis, karena dikalangan masyarakat muslim Kiai dianggap adalah

¹⁸ Robby Darwis Nasution, *Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional*, vol 19 no, 2 (2017), 183.

keturunan nabi. Selain itu, faktor karisma yang terbentuk secara ilmiah juga ikut menentukan tinggi rendahnya pengaruh Kiai di dalam masyarakat terutama masyarakat tradisional.

Selain itu, faktor utama yang mendukung kenapa Kiai mempunyai tempat terhormat dalam pandangan masyarakat secara umum. Kiai adalah orang yang berpengetahuan luas khususnya ilmu agama, sehingga penduduk (desa) belajar pengetahuan kepadanya. Hampir setiap kegiatan dilakukan atau permasalahan yang dialami oleh masyarakat meminta pertimbangan kepada Kiai, hal inilah mengapa sosok Kiai di dalam masyarakat tradisional sangat dipatuhi dan di perhitungkan keberadaannya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Kiai berperan penting bagi masyarakat, karena Kiai dinilai sangat paham tentang agama dan sesuai dengan syariat Islam, dalam konteks penelitian ini membahas tentang akhlak jadi sesuai dengan pembahasan diatas karena Kiai mampu memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.

3. Metode *Mauidhoh Hasanah*

a. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, atau cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain mengartikan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq* atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara.¹⁹

Menurut Wahidin dalam bukunya metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.²⁰ Menurut mubasyaroh metode adalah cara yang teratur secara sistematis untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja.²¹ Kemudian Munir

¹⁹ Munir, dkk., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 6.

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 242.

²¹ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, (2015), 1.

juga menjelaskan dalam bukunya metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dalam melakukan kegiatan berdasarkan kreatifitasnya masing-masing.²² Jadi, dapat dipahami bahwa metode ialah suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

Metode dakwah merupakan cara atau jalan yang ditempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh *mad'u* atau penerima pesan.

Moh. Ali Aziz juga telah menjelaskan beberapa definisi tentang metode dakwah yang dikemukakan oleh pakar dakwah, antara lain :

- a) Al-Bayanuni, menurutnya metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan setrategi dakwah.
- b) Said bin Ali al-Qahthani mendefinisikan metode dakwah sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
- c) Menurut Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.²³

Dari beberapa definisi tersebut, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, antara lain :

²² Munir, dkk., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 6.

²³ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), 357-358.

1. Metode dakwah merupakan cara-cara yang sistimatis yang menjelaskan arah setrategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari setrategi dakwah.
2. Karena menjadi bagian dari setrategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
3. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap setrategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupa menggerakan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.²⁴

Metode dakwah bersifat dinamis dan konstektual, sesuai dengan karakter objek yang dihadapi. Dalam prespektif ini, tak ada pemutlakan suatu metode sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal diluar metode itu sendiri, seperti materi yangg hendak disajikan, dan terlebih lagi, kepada siapa dakwah itu dilakukan.²⁵

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. *Da'i* sebagai panutan dan pembimbing umat, bukan hanya bagian dari dirinya dan masyarakat kecil seperti keluarga. Namun lebih dari itu, *da'i* sudah menjadi bagian dari masyarakat luas, menyatu terintegrasi sebagai bagian dari umat.²⁶

²⁴ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 357-358.

²⁵ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011), 199-200.

²⁶ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 7.

b. Sumber Metode Dakwah

1) Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Diantara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari setiap muslim. Allah SWT berfirman:

وَكُلًّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ
بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman". (QS. Hud: 120).²⁷

2) Sunah Rasul

Di dalam sunah rasul banyak kita temui hadits-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di adinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya

²⁷ Al-Qur'an, Hud ayat 120, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010) 325.

kondisi yang dihadapi Rasulullah ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini.

3) Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberi contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang *expert* dalam bidang agama. Muadz bin Jabbal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

4) Pengalaman

Experince Is The Best Teacher, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan *reference* ketika berdakwah.

Setelah kita mengetahui sumber-sumber metode dakwah sudah sepantasnya kita menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi.²⁸

c. Pengertian *Mauidhoh Hasanah*

Secara bahasa, *Mauidhoh Hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mauidhoh* dan *hasanah*. Kata *mauidhoh* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* artinya kebaikan lawannya kejelekan.²⁹ Secara istilah menurut Abd.Hamid al-Bilali, *mauidhoh hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Metode *mauidhoh hasanah*

²⁸ Munir. Dkk., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 19-20.

²⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 251.

terjemahan Departemen Agama diartikan sebagai pelajaran yang baik.³⁰

Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian diantaranya:

- 1) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah:
“Mauidhoh Hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran.
- 2) Menurut Abd. Hamid al-Bilali, *Mauidhoh Hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.³¹

Mauidhoh hasanah, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki pengertian sebagai berikut:

- a) Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
- b) Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatrit dalam naluri.
- c) Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang).
- d) Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.

³⁰ Nurhidayat Muh. Said, *Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125)*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 16, No 1. Juni 2015: 78 – 89, 81-82, (<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/6109/5238>).

³¹ Munir, dkk., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 15.

- e) Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari *mad'u*.
- f) Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatir dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakan kalbu yang liar.
- g) Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari *mad'u*.³²

Pendekatan dakwah melalui *mauidhoh hasanah* dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi dan ancaman yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa, dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.³³ Istilah *mauidhoh hasanah* (nasihat yang baik) merupakan aktivitas kedakwaan yang berorientasi pada penasihatan (konseling Islam). Makna ini berhimpitan dengan istilah *nasehah*, *irsyad*, dan *syifa* yang cenderung pada aktivitas yang bersifat *face to face* dan personal.³⁴

Metode *mauidhoh hasanah* atau ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i

³² Aliyudin, *Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15 Januari -Juni 201, 1018, (<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/431/432>).

³³ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011), 204.

³⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 48.

atau *mubaligh* pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat kampanye, berceramah (retorika), khutbah, sambutan, mengajar, dan sebagainya. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.

Istilah ceramah di zaman mutakhir ini sedang ramai-ramainya dipergunakan instansi pemerintah ataupun swasta, organisasi (*jam'iyah*), baik melalui televisi, radio, maupun ceramah secara langsung. Pada sebagian orang yang menanamkan ceramah-ceramah ini dengan sebutan *rethorika* dakwah.

Metode ceramah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah yang sebagian besar digunakan oleh para *da'i* ataupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya. Hal ini terbukti dalam ayat Al-Qur'an di dalam surat Thaha ayat 25-28 bahwa Musa as, bila hendak menyampaikan misi dakwahnya dia berdoa:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ
وَأَحْلِلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ۖ يَفْقَهُوا قَوْلِي ۖ

Artinya: Berkata Musa, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku".³⁵

Metode ceramah atau *muhadlarah* telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari satu orang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik). Sifat komuikasinya lebih banyak searah

³⁵Al-Qur'an, Thaha ayat 25-28, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010) 441.

(monolog) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Penceramah diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi kegamaan kepada audiensi.

d. Macam-Macam Bentuk *Mauidhoh Hasanah*

1) Nasehat atau Petuah

Nasehat adalah salah satu cara dari *mauidhoh hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Secara terminologi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Sedangkan, pengertian nasehat dalam kamus besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati.³⁶ Nasehat harus berkesan dalam jiwa dengan keimanan dan petunjuk. Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ
أَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ
وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

³⁶Munir, dkk., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 242-243.

Artinya: "Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)". (QS. An-Nisa : 66).³⁷

2) *Tabsyir Wa Tandzir*

Bentuk metode ini sangat penting dilakukan terutama kepada masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah dan pemahaman keagamaan yang rendah, sehingga perlu adanya motivasi dan harapan dalam beragama melalui bentuk *tabsyir* (kabar gembira) di satu sisi, tetapi di sisi lain, perlu adanya tindakan preventif agar umat tidak mudah untuk berbuat kemaksiatan, maka mereka harus diberikan *tandzir* (peringatan) dan ancaman.³⁸

Tabasyir secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan, merasa senang. *Tabasyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang bersifat kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Tujuan *tabasyir* adalah:

1. Menguatkan atau memperkokoh keimanan.
2. Memberikan harapan.
3. Menumbuhkan semangat untuk beramal
4. Menghilangkan sifat keragu-raguan.

Tandzir atau *indzar* berasal dari kata *ma-dza-ra*, adalah suatu kata yang menunjukkan untuk penakutan. Adapun menurut istilah dakwah adalah

³⁷ Al-Qur'an, An-Nisa ayat 66, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010) 190.

³⁸ Munir, dkk., *Metode Dakwah*, 256.

penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya. Di dalam al-Qur'an, istilah *tandzir* biasanya di lawankan dengan *tabsyir* (QS. Al-Baqarah: 119 dan al-Maidah: 19).

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ

عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka”. (QS. Al-Baqarah: 119).³⁹

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ

عَلَىٰ فِتْرَةٍ مِّنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِن

بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi

³⁹ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 119, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010) 52.

peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Al-Maidah: 19).⁴⁰

Mengutip pendapatnya Muhammad al-Ghazali bahwa rumusan bentuk-bentuk *tandzir* sebagai berikut:

a) Penyebutan Nama Allah

Konsep ini diberikan kepada orang-orang yang ketagihan kesenangan terlarang, ia sudah terbiasa melakukan segala bentuk maksiat yang mana perbuatan kemaksiatan itu dianggap sebagai sebuah kesenangan padahal sesungguhnya kesenangan dalam bentuk maksiat itu sifatnya hanya sesaat yang hanya sekedar menuruti hawa nafsu. Sementara orang tersebut pada dasarnya masih mempunyai dasar keimanan, oleh karenanya dalam hal ini kadang bisa di takutina orang tersebut dengan penyebutan nama Allah Yang Maha Kuasa.

b) Menunjukkan Keburukan.

Meskipun manusia suka berbuat jahat dan buruk, kadang mereka masih berusaha menutupinya dan tidak mau ketahuan orang lain. Sudah menhadi tabiat manusia secara umum bahwa manusia tidak senang keburukannya diketahui oleh orang lain. Dengan adanya pengungkapan keburukan tersebut, terkadang dapat menyadarkan manusia untuk kembali kepada kebaikan sehingga mereka akan menjadi sadar bahwa sesungguhnya perbuatan yang tidak baik (kemaksiatan) akan merugikan dirinya sendiri dan seringkali juga akan mengurangi kewibawaan dan kepercayaan masyarakat manakala kemaksiatan itu diketahui secara umum.

c) Pengungkapan Bahaya

⁴⁰ Al-Qur'an, Al-Maidah ayat 19, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010) 210.

Menakut-nakuti manusia agar tidak berbuat dosa terkadang dapat dilakukan dengan mengungkapkan bahayanya dosa itu, baik terhadap keimanan sendiri maupun terhadap mental.

d) Penegasan Adanya Bencana Segera

Menakut-nakuti manusia agar tidak melakukan kriminal dan kezaliman, dapat dilaksanakan dengan menegaskan adanya bencana dan kemlaratan yang segera akan menimpa tubuh manusia itu sendiri, keluarganya, dan kedudukannya. Dengan demikian, manusia akan menjauhkan kejahatn, karena takut akan bahaya yang segera menimpanya.

e) Penyebutan Peristiwa Akhirat

Terkadang kita dapat mendorong manusia agar mengerjakan bermacam-macam kebaikan dan meninggalkan berbagai kejahatan, dengan menyebut berbagai peristiwa akhirat seperti azab neraka yang dahsyat dan kehinaan yang tiada tara.

3) Wasiat

Secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata *Washa-Washiya-Washiyatan* yang berarti pesan penting berhubungan dengan suatu hal. Sedangkan secara terminologi adalah:

- Wasiat: sekumpulan kata-kata yang berupa peringatan, *support*, dan perbaikan.
- Wasiat: pelajaran tentang amar ma'ruf nahi mungkar atau berisi ajaran berbuat baik dan ancaman berbuat jahat.
- Wasiat: pesan kepada seseorang untuk melaksanakan sesuatu sesudah orang berwasiat meninggal disampaikan kepada seseorang.

- d) Wasiat: ucapan yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak.⁴¹

Berdasarkan definisi diatas maka wasiat dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Wasiat orang yang masih hidup kepada yang masih hidup, yaitu berupa ucapan, pelajaran, atau arahan tentang sesuatu.
- 2) Wasiat orang yang telah meninggal (ketika menjelang ajal tiba) kepada orang yang masih hidup berupa ucapan atau berupa harta benda warisan.

Oleh karena itu, pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah ucapan berupa arahan (*taujih*), kepada orang lain (mitra dakwah), terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (*amran sayaqa mua'yan*). Wasiat diberikan kepada *da'i* telah mampu membawa *mad'u* dalam memahami seruannya atau disaat memberikan kata terakhir dalam dakwahnya (*tabligh*). Wasiat adalah salah satu model pesan dalam prespektif komunikasi, maka seornag *da'i* harus mampu mengatur kesan (*management impression*) *mad'u* setelah menerima siaran dakwah. Sehingga wasiat yang di berikan mampu mempunyai efek positif bagi *mad'u*. Efek wasiat terhadap *mad'u* antara lain:

- a) Dapat mengarahkan mitra dakwah dalam merealisasikan keterkaitan yang erat antara materi dakwah yang telah disampaikan dengan pengalaman menuju ketaqwaan.
- b) Memperdayakan daya nalar intelektual *mad'u* untuk memahami ajaran Islam.
- c) Membangun daya ingat mitra dakwah secara *continue*, karena ada persoalan agama yang sulit di analisa.

⁴¹ Munir, dkk., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 273-274.

- d) Mengembalikan umat atau mitra dakwah kepada eksistensi ajaran Islam.
 - e) Membangun nilai-nilai kesabaran, kasih sayang dan kebenaran bagi kehidupan mitra dakwah atau umat.⁴²
- 4) Kisah

Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai metode untuk mengajak manusia kejalan yang benar, antara lain dengan kisah atau cerita. Dari *lafadz qashash* dapat diklasifikasikan kedalam 2 makna: a. *Qashash* berarti menceritakan, b. *Lafadz Qashash* mengandung arti menelusuri/mengikuti jejak.⁴³ Istilah kisah berasal dari bahasa Arab كصص yakni masdar (verbal noun). Ia diambil dari kata kerja كصص yang berakar kata dengan huruf ق (qaf) dan ص (sad). Akar kata ini mempunyai arti pokok ,dasar yang benar yang menunjukkan atas pengikutan (penelusuran) sesuatu. Dari kontek ini dikatakan (aku mengikuti jejak sesuatu) apabila engkau berjauhan dengannya.⁴⁴

Secara terminologis *qashash* berarti:

- 1) Menurut Abdul Karim al-Khatib, kisah-kisah Al-Qur'an adalah berita al-Qur'an tentang umat terdahulu.
- 2) Kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menceritakan ihwal umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.⁴⁵

Tujuan *Qashash* dalam Al-Quran adalah untuk Mendidik dengan cara memberikan kisah (At-Tarbiyah bi al-Qishah) dapat dijadikan salah satu cara dalam penyampaian materi yang sangat

⁴² Munir, dkk., *Metode Dakwah*, , (Jakarta: Kencana, 2009) 276.

⁴³ Munir, dkk., *Metode Dakwah*, , (Jakarta: Kencana, 2009) 292.

⁴⁴ Siti Musyahidah, Jurnal Kisah dalam Alquran Sebagai Materi Dakwah, (<http://www.almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/45/43>), 203.

⁴⁵ Munir, dkk., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 292.

menarik. Cara ini merupakan ciri khas yang dimiliki al-Qur'an dalam memaparkan kisah-kisah para nabi dan orang-orang terdahulu dengan maksud sebagai peringatan dan pelajaran. Manfaat metode kisah akan mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seseorang sebab cerita tersebut memiliki keindahan dan kenikmatan sehingga akan mudah untuk diingat dan dipahami.

Segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Hal tersebut juga mencakup tentang kisah-kisah yang terdapat didalamnya, yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu, sebagaimana diterangkan oleh Manna Khalil al-Qaththan sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Rasul
- b. Untuk memantapkan hati Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan agama Allah.
- c. Mengabadikan usaha-usaha para nabi dan mengungkapkan bahwa nabi-nabi dahulu adalah benar.
- d. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan dapat menerangkan keadaan-keadaan umat yang telah lalu.
- e. Menyingkap kebohongan ahli al-Kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni. Menarik perhatian pendengar dan pembacanya yang diberikan pelajaran pada mereka.⁴⁶

⁴⁶ Nur Ali Subhan, *Qashash sebagai Materi dan Metode Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir QS al-Lahab*, dalam Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Vol. 11 No. 1, Januari –Juni 2019, 97, (<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/54/57>).

4. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya.⁴⁷ Pendapat lain religiusitas (*religiosity*) berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat “*religios*” yang berarti agamis atau saleh. “*Religi*” berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan adanya kekuatan diatas manusia.⁴⁸ Religiusitas merupakan bagian dari karakteristik pribadi seseorang yang dengan sendiri akan menggambarkan personalitas sebagai internalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh yang diperoleh dari hasil sosialisasi nilai religius sepanjang kehidupannya.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas.⁴⁹ Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motifn ekstrinsik (luar diri). Dengan demikian, kalau seseorang religius semestinya personalitas dan kepribadiannya menggambarkan bangunan integral dari dirinya, yang akan nampak pada wawasan, motivasi, cara berpikir,

⁴¹Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 167.

⁴⁸Eka Yanuarti, *Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan vol. 3, no. 1, 2018,(<http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF>).

⁴⁹Jalaludin, *Psikologi Agama*,(Jakarta: PT RajaGrafindo, 2004), 245.

sikap, perilaku dan tingkat kepuasan pada dirinya yang merupakan hasil dari organisasi sistem psiko-fisiknya.

Religiusitas sebagai keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama yang dipeluknya. Karena merupakan wujud perilaku beragama, maka religiusitas bersumber langsung ataupun tidak langsung kepada nash.⁵⁰ Religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu dalam hati. Dalam aspek penghayatan individu terhadap religi (keagamaan) tidak bisa lepas dari pengalaman religius; pengalaman dalam diri individu ketika dia merasakan alam luar, secara spesifik, fakta mengatakan bahwa pengalaman ini berdampak pada perilaku mengharmoniskan hidupnya dengan alam lain. Jadi sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Religiusitas dapat dilihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, religiusitas atau keberagamaan merupakan gambaran tentang bagaimana penganut agama menghayati dan mengamalkan agama yang dipeluknya. Agama menyediakan seperangkat ajaran dan doktrin yang mengatur bagaimana manusia mesti hidup di dunia. Para penganut agama menjadikan ajaran dan doktrin itu sebagai panduan dalam berperilaku. Perilaku yang dijalankan oleh penganut agama merupakan wujud wujud praktis dari kesadaran dan penerimaan dalam hati akan keberadaan Tuhan dengan keseluruhan ajaran dan doktrinnya.

Para ahli psikologi agama pada umumnya berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat *religious instinct*, yaitu potensi yang secara alamiah membawa

⁵⁰Mustain, Agama Di Tengah Arus Industri Pariwisata Di Lombok: Kajian tentang Religiusitas Masyarakat Muslim di Kawasan Wisata Senggigi, Vol. 11, No. 2, Desember 2017, 21-42, Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 28.

manusia dalam kehidupan beragama. Perkembangan potensi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan aspek kepribadian yang lain, baik kognitif maupun afektif. Pengaruh lingkungan dan latar belakang keluarga, memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Jika seseorang melakukan ritual keagamaan hal ini hanya bersifat superfisial saja. Meskipun ada beberapa orang yang seakan menunjukkan perilaku yang sangat religius, misalnya rajin melaksanakan ritual keagamaan (misalnya sholat dalam agama islam), tetapi apa yang mereka lakukan itu pada umumnya baru merupakan kebiasaan saja. Pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Mereka menjalankan agama masih bersifat ritualistik semata. Bagi pendidikan agama, hal ini merupakan proses belajar yang sangat baik agar orang menjadi religius.⁵¹

Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik.

Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan

⁵¹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 41.

fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.⁵²

b. Dimensi Religiusitas

Bentuk religiusitas masyarakat dapat terlihat dari dimensi religiusitas masyarakat yang dikemukakan oleh C.Y Glock dan R. Stark dalam bukunya, *American Piety: The mature of Religious Commitment*, terdapat lima dimensi dalam religiusitas:

- 1) *Religious Belief (The Ideological Dimension)* adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dimensi keyakinan dalam agama Islam diwujudkan dalam pengakuan (syahadat) yang diwujudkan dengan membaca dua kalimat syahadat, bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad itu utusan Allah.
- 2) *Religious Practice (The Ritual Dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.
- 3) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)* atau bias disebut dimensi pengalaman. Perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al Qur'an,

⁵² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), 37.

perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

- 4) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab sucinya. Seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi dalam agama tersebut.
- 5) *Religious Effect (The Consequential Dimension)* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah seseorang mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermawankan hartanya, dan sebagainya.⁵³

Klasifikasi manusia berdasarkan hubungan iman dan pengalaman, dimensi ideologis dan dimensi konsekuensial, pada empat golongan:

- a. Mukmin konsisten: ada iman dan ada amal. Jika imannya mengerjakan amal saleh, ia mengisi waktunya dengan beramal saleh.
- b. Munafik: ada iman, tidak ada amal. Ia mengaku percaya bahwa misi Nabi Muhammad SAW., yaitu menyempurnakan akhlak, tetapi ia punya kesukaan memfitnah orang lain.
- c. Agnostik moral: tidak ada iman, tetapi beramal baik. Ia tidak meyakini ajaran agamanya, tetapi dalam pergaulannya ia menunjukkan perilaku yang bagus (seakan-akan dampak dari ajaran agamanya).
- d. Non-Mukmin Konsisten: tidak ada iman, dan tidak ada amal. Ia tidak percaya pada ajaran agama dan menjalankan dengan tidak menghiraukan norma-norma agama.⁵⁴

⁵³ Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 170.

⁵⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebagai Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003), 49.

Secara garis besar, agama Islam mencakup tiga hal, yaitu keyakinan (aqidah), norma atau hukum (syariah), dan perilaku (akhlak). Oleh karena itu pengertian religiusitas Islam adalah tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan aqidah, syariah, dan akhlak seseorang. Adanya pengaruh religiusitas terhadap kesehatan mental diterangkan oleh Pollner (dalam Ancok dan Suroso) sebagai berikut:

- 1) Agama dapat menyediakan sumber-sumber untuk menjelaskan dan menyelesaikan situasi problematik.
- 2) Agama meningkatkan perasaan berdaya dan mampu (efikasi) pada diri seseorang.
- 3) Agama menjadi landasan perasaan bermakna, memiliki arah, dan identitas personal, serta secara potensial menanamkan peristiwa asing yang berarti.⁵⁵

c. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- 2) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:
 - a) Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah).
 - b) Adanya konflik moral (faktor moral).
 - c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak

⁵⁵ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 63.

terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

- 4) Faktor intelektual yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan.⁵⁶

Menurut Jalaluddin, ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas di antaranya adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi keturunan, usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:

- 1) Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu. Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.
- 2) Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik, artinya tidaklah salah untuk membuktikan kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah. Pembuktian

⁵⁶ Heny Kristiana Rahmawati, Jurnal Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016, <http://jurnal.stainkudus.ac.id/index.php.38-39>.

ajaran agama secara empirik dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agamanya.

- 3) Agama sebagai motivator. Agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu berita dan tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya.⁵⁷

Fungsi pengawasan sosial. Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertindak laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁸

d. Fungsi Agama dalam Masyarakat

Fungsi religi (agama) bagi masyarakat meliputi beberapa hal yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif
Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing.
2. Fungsi Penyelamatan
Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.
3. Fungsi Pengawasan Sosial
Agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-

⁵⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003), 35.

⁵⁸ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2010), 183.

kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk.

4. Fungsi memupuk persaudaraan
Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat.
5. Fungsi transformatif
Mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
6. Fungsi kreatif
Mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.⁵⁹

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erya Yunanda yang berjudul : “Penerapan Konseling Islami Dalam Perkembangan Moral Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penerapan konseling Islami di SMP Muhammadiyah 3 Medan adalah metode *al-hikmah*, *mauidhoh hasanah*, *mujadalah*, nasihat dan peringatan. Kemudian layanan yang digunakan dalam konseling Islami adalah layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling individu. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan peneliti. Adapun persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan tentang metode dakwah. Perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan metode lebih lengkap dan ditujukan untuk moral siswa sedangkan peneliti hanya menggunakan metode *mauidhoh hasanah* dan ditujukan untuk religiusitas masyarakat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Latifatul Fitriyah dengan judul : “Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri

⁵⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 253-255.

di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kiai sebagai guru ngaji, peran kiai sebagai tabib, peran kiai sebagai pengasuh dan pembimbing, peran kiai sebagai motivator, Peran kiai sebagai orangtua kedua. Namun tidak cukup sebatas menajalankan peran tersebut melaikan kiai juga perlu memohon kepada Dzat yang maha kuasa agar apa yang telah dilakukan kepada santrinya dapat bermanfaat. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan peneliti. Adapun persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan tentang peran kiai di masyarakat. Perbedaannya skripsi tersebut untuk pembentukan karakter santri, sedangkan peneliti peran kiai untuk meningkatkan religiusitas masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ummu Habibah dengan judul “Metode Dakwah Kh. Yahya Zainul Ma’arif”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh KH. Yahya Zainul Ma’arif adalah metode *tabligh*. *Tabligh* tersebut dilakukan dengan cara membentuk majelis ceramah. Setelah *tabligh* dilakukan, Buya Yahya mengembangkan *tabligh* dengan melakukan pengkaderan. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan peneliti. Adapun persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan tentang metode dakwah. Perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan metode *tabligh* sedangkan peneliti ingin membahas tentang *mauidhoh hasanah* yang di sampaikan oleh Kiai A. Bustomy.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Intan Aulia dengan judul “Metode Dakwah *Mauidhoh Hasanah* Dalam Program Acara “Musafir” Di Kompas Tv Jawa Tengah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program “Musafir” menerapkan empat bentuk metode *mauidhoh hasanah*. Pertama, adalah *mauidhoh hasanah* dalam bentuk nasihat yang berupa arahan untuk para *mad’unya*. Kedua, *tabsyir wa tandzir* yaitu sebuah pesan dakwah berupa peringatan

dan janji Allah yang diselipkan dalam sebuah percakapan. Ketiga, bentuk wasiat atau pesan penting di tampilkan dalam setiap akhir tayangan atau episode. Keempat, kisah atau cerita para nabi dan sahabatnya yang dikemukakan dalam sebuah percakapan yang dapat diambil pelajaran. *Mauidhoh hasanah* tersebut disampaikan berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan tentang metode dakwah *mauidhoh hasanah*. Perbedaannya peneliti terdahulu meneliti di stasiun TV sedangkan peneliti sekarang meneliti masyarakat di dukuh Ngrangit Baru.

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan konseling Islam merupakan suatu cara pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok dalam hal ini ditujukan kepada masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru Desa Terban untuk dapat menyelesaikan segala problema yang dihadapi untuk menuju kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan petunjuk Allah SWT., agar selalu mendapatkan kemudahan didunia dan di akhirat.

Kiai A. Bustomy adalah salah satu tokoh masyarakat yang sangat dipercaya dalam bidang keilmuannya terutama dalam hal agama. Kiai memiliki peran penting dalam pengembangan atau peningkatan keagamaan masyarakat. Kegiatan dakwah atau bimbingan melalui kajian kitab, tadarus, serta peringatan hari besar dalam Islam.

Proses bimbingan atau dakwah Kiai A. Bustomy menggunakan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat, dimana *mauidhoh hasanah* merupakan suatu ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan didunia dan akhirat. Faktor peningkatan

religiusitas masyarakat ada dua yaitu faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis merumuskan bagan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

